

**PENERAPAN KEGIATAN *FINGER PAINTING* UNTUK MENINGKATKAN  
PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK TUNAS  
BANGSA SUKOWONO**

Riski Lutfi Handa Riska, Asri Widiatsih, Nury Kurnia

Universitas PGRI Argopuro Jember

Email: [riskilutfi2002@gmail.com](mailto:riskilutfi2002@gmail.com), [asriwidi55@gmail.com](mailto:asriwidi55@gmail.com), [nurykurnia@gmail.com](mailto:nurykurnia@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan meningkatkan kemampuan motorik halus anak berusia 4-5 tahun melalui aktivitas finger painting pada Kelompok A TK Tunas Bangsa Sukowono. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan model siklus Kemmis dan McTaggart yang diterapkan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri atas 10 anak. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi dengan instrumen yang mencakup 10 indikator perkembangan motorik halus, yakni koordinasi mata-tangan, kelenturan dan kekuatan otot jari, ketepatan gerakan, koordinasi tangan-jari, keterampilan penggunaan alat, kontrol gerakan tangan, keterampilan manipulatif, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, ketelitian gerak, dan kerapian hasil karya. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan persentase ketuntasan pada kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II. Hasil menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal meningkat dari 30% sebelum tindakan menjadi 60% pada Siklus I dan 80% pada Siklus II. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa finger painting dapat memberi stimulasi pada koordinasi mata-tangan, kontrol gerakan, kelenturan dan kekuatan jari, keterampilan manipulatif, serta kemandirian. Oleh karena itu, kegiatan melukis dengan jari dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk mendukung perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun

**Kata kunci:** *finger painting*, motorik halus, anak usia dini, Penelitian Tindakan Kelas, pembelajaran anak usia dini.

**Abstract**

This classroom action research, carried out in two cycles following the Kemmis and McTaggart model, sought to strengthen the fine motor skills of ten children aged 4-5 in Group A of TK Tunas Bangsa Sukowono through finger painting. Observation and documentation were used to gather data across ten fine motor indicators, and the results were processed with descriptive quantitative analysis. Data were collected through observation and documentation using ten fine motor indicators covering hand-eye coordination, finger flexibility and strength, movement accuracy, hand-finger coordination, tool use, hand movement control, manipulative ability, task independence, movement precision, and neatness of the artwork. The data were analyzed descriptively and quantitatively by comparing mastery percentages at the pre-action stage, Cycle I, and Cycle II. Classical mastery increased from 30% at baseline to 60% in Cycle I and 80% in Cycle II. These findings indicate that finger painting can stimulate hand-eye coordination, movement control, finger flexibility and strength, manipulative skills, and children's independence. Thus, finger painting may serve as an alternative learning activity for supporting fine motor development among children aged 4-5 years

**.Keywords:** *finger painting*, fine motor skills, early childhood, Classroom Action Research, early childhood education.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan sektor yang berkontribusi besar bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan anak usia dini menempati posisi paling awal sekaligus paling strategis sebab bersinggungan dengan masa keemasan (*golden age*) — periode ketika anak sangat terbuka terhadap rangsangan sehingga seluruh aspek perkembangannya ikut terpengaruh. Hadaina (2021) menyebut bahwa pada masa ini anak relatif mudah menyerap dan menumbuhkan potensi melalui pengalaman belajar yang berasal dari lingkungannya. Pendidikan anak usia dini sendiri dimaknai sebagai pembinaan yang diarahkan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun, dengan memberi pendidikan demi mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak siap menempuh jenjang pendidikan selanjutnya, yang ada dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Dalam praktiknya, pembelajaran PAUD harus diselaraskan dengan karakteristik anak yang belajar melalui bermain dan pengalaman langsung agar keterlibatan anak lebih aktif.

Salah satu ranah perkembangan yang tidak boleh diabaikan pada usia dini adalah motorik halus ([Wahyuningsih et al., 2023](#)). Kemampuan ini melibatkan kerja otot kecil, tangan dan jari, menuntut keselarasan antara indra penglihatan dan gerakan tangan secara presisi. Ia terkait erat dengan beragam aktivitas yang membutuhkan keterampilan khusus pada bagian tubuh tertentu. Secara bertahap, anak memperoleh keterampilan gerak seperti memindahkan benda memakai tangan, mencoret, menggenggam, menggunting, menulis, dan menggunakan alat sederhana. Berbeda dari motorik kasar yang lebih berfokus pada gerakan tubuh yang besar, motorik halus menekankan koordinasi gerak jari dan tangan serta kerja sama antara indra peraba dan penglihatan. Seiring latihan, otot jari dan pergelangan tangan anak semakin lentur dan cekatan menjalani beragam aktivitas harian ([Rohmah & Tasuah, 2024](#)). Rohmah dan Tasuah menegaskan bahwa motorik halus memberi kontribusi penting bagi anak karena menopang keterampilan hidup seperti makan sendiri, memakai pakaian, menggambar, mewarnai, dan memakai alat tulis. Motorik halus yang berkembang baik juga turut menumbuhkan kreativitas, rasa percaya diri, kemandirian, dan kesiapan belajar anak di jenjang berikutnya. Oleh sebab itu, pengembangan kemampuan ini perlu ditempuh lewat pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan cocok dengan dunia anak.

Sebelum tindakan diberikan, peneliti melakukan kegiatan pra-siklus untuk memetakan kondisi awal kemampuan anak, khususnya pada ranah motorik halus. Pemetaan dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran serta aktivitas anak yang berkaitan dengan motorik halus. Observasi awal di TK Tunas Bangsa Sukowono, tepatnya pada Kelompok A yang beranggotakan 10 anak (6 laki-laki dan 4 perempuan), memperlihatkan bahwa motorik halus anak usia 4–5 tahun belum tumbuh optimal. Terdapat kesenjangan kemampuan dalam kelas: 3 anak dinilai cukup baik, sedangkan 7 anak lainnya masih kesulitan mengendalikan gerakan tangan secara tepat, antara lain belum mampu menggunakan pensil, belum dapat menggunting secara mandiri. Di samping itu, pembelajaran yang berlangsung masih minim variasi dan belum sepenuhnya memberi stimulasi yang maksimal bagi motorik halus anak, sehingga keaktifan anak dalam belajar pun belum tinggi.

Salah satu pendekatan yang dipandang mampu menjawab permasalahan tersebut adalah metode sensori melalui *finger painting*. *Finger painting* adalah kegiatan membuat gambar yang memakai jari secara langsung sebagai media untuk mengaplikasikan warna,

sehingga sekaligus melatih koordinasi mata-tangan dan memperkuat otot jari. Kegiatan ini pun menghadirkan pengalaman sensori karena melibatkan indra peraba dan penglihatan. Penelitian sebelumnya oleh Nababan dan Tesmanto telah melakukan, finger painting mampu mengembangkan perkembangan motorik halus anak ([Nababan & Tesmanto, 2021](#)). Akan tetapi, kajian tersebut lebih menyoroti hasil peningkatan keterampilan tanpa memaparkan secara rinci bagaimana proses implementasinya di dalam kelas, meliputi tahapan kegiatan, peran guru, dan keterlibatan anak dalam pembelajaran yang terarah. Kebaruan penelitian ini justru terletak pada pengkajian implementasi metode sensori melalui finger painting secara lebih terstruktur dalam pembelajaran di TK Tunas Bangsa Sukowono.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Indikator Motorik Anak Usia Dini 4-5 Tahun**

Motorik halus merujuk pada kemampuan mengatur gerakan otot-otot kecil, khususnya tangan dan jari, melalui koordinasi dengan penglihatan untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian, keluwesan, dan keterampilan manipulasi. Pada rentang usia 4–5 tahun, anak mulai sanggup melakukan beragam kegiatan koordinasi gerak tangan secara lebih terarah, seperti menggambar, menulis bentuk sederhana, memakai alat, membuat karya seni, serta memanipulasi berbagai media belajar. Sesuai Permendikdasmen Nomor 12 Tahun 2025, perkembangan fisik motorik anak usia dini diarahkan agar anak mampu mengembangkan keterampilan gerak, koordinasi tubuh, serta kemampuan memakai anggota tubuh untuk menopang kemandirian dan aktivitas sehari-hari. Kegiatan seni seperti finger painting merupakan salah satu bentuk stimulasi yang relevan karena melibatkan penggunaan jari tangan, koordinasi mata-tangan, kontrol gerakan, serta kreativitas anak.

### **Metode**

Penelitian ini menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai suatu upaya sistematis di lingkungan kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan yang direncanakan. setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, mengikuti model yang dikembangkan Kemmis dan McTaggart (1988). Hasil refleksi setiap siklus dijadikan dasar perbaikan pada siklus berikutnya sampai perkembangan motorik halus memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Lokasi penelitian adalah TK Tunas Bangsa Sukowono, yang berada di Kelurahan Sukowono, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember. Subjek penelitian berjumlah 10 anak dengan rincian 6 laki-laki dan 4 perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada temuan observasi pengamatan awal yang menunjukkan motorik halus anak usia 4–5 tahun belum berkembang optimal. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder, yang dikumpulkan sesuai karakteristik PTK pada pendidikan anak usia dini.

### **Metode Analisis**

Hasil observasi pada setiap siklus dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menggambarkan pelaksanaan tindakan, kemudian dinarasikan guna menarik kesimpulan tentang peningkatan kemampuan anak melalui permainan finger painting. Kategori perkembangan yang dipakai adalah :

1. : Berkembang sangat baik (BSB)
2. : Berkembang sesuai harapan (BSH)
3. : Mulai berkembang (MB)

4. : Belum berkembang (BB)

Data yang telah diperoleh selanjutnya dihitung menggunakan teknik persentase, kemudian hasilnya diuraikan secara deskriptif untuk melihat tingkat keberhasilan tindakan.

Tabel 3.1 Indikator Penilaian *Finger Painting*

| No | Tahap             | Indikator Pelaksanaan                       | Perilaku yang di amati                                                     |
|----|-------------------|---------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Persiapan         | Mengenal alat & bahan                       | Mengenal cat, kertas/media gambar, dan wadah cat                           |
| 2. | Pengenalan teknik | Memahami penggunaan jari                    | Mencontoh cara mencelupkan jari dan mengaplikasikan cat                    |
| 3. | Eksplorasi        | Mengeksplorasi warna, gerakan tangan & jari | Mencoba menepuk, membuat titik, mengusap, menarik garis, atau membuat pola |
| 4. | Pelaksana         | Membuat karya sesuai tema & intruksi        | Mengembangkan gambar menggunakan jari sesuai contoh tema                   |
| 5. | Penyelesaian      | Menyelesaikan karya & merapikan alat        | Menyelesaikan gambar, merapikan alat, dan membersihkan tangan              |

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentasi

F : Jumlah Frekuensi

N : Sampel

Penggunaan kategori tersebut mengacu pada pedoman penilaian perkembangan anak usia dini dalam Permendikdasmen No 12 Tahun 2025.

## Hasil dan Pembahasan

### Kondisi Awal Anak Sebelum Tindakan

Hasil observasi pra-tindakan terhadap 10 anak Kelompok A TK Tunas Bangsa Sukowono menunjukkan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Berdasarkan pengamatan atas 10 indikator perkembangan fisik-motorik halus, sebagian besar anak masih kesulitan mengendalikan gerakan tangan dan jemari saat melakukan aktivitas yang menuntut koordinasi serta ketepatan gerak. Anak tampak kurang luwes ketika memakai alat tulis maupun media gambar; gerakan jemari cenderung kaku dan belum memperlihatkan kekuatan serta kestabilan yang memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa otot-otot kecil pada tangan dan jari anak masih memerlukan stimulasi terarah melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Persoalan lain yang teridentifikasi berkaitan dengan ketepatan dan kontrol gerakan. Sebagian anak mengerjakan aktivitas dengan tergesa-gesa sehingga belum mampu mengatur tekanan, arah, dan jarak gerakan tangan dengan baik, yang berujung pada hasil kerja yang kurang terkontrol dan belum sesuai tujuan kegiatan. Kemandirian dalam menyelesaikan tugas motorik halus juga masih rendah; beberapa anak mudah berhenti ketika menghadapi kesulitan dan masih kerap menunggu bantuan guru. Ini menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi tidak hanya bersifat fisik-motorik, tetapi juga menyangkut kepercayaan diri anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Karena itu, diperlukan pembelajaran yang memberi kesempatan latihan keterampilan tangan secara berulang sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak menekan.

Kondisi awal tersebut menjadi pijakan penerapan finger painting sebagai tindakan perbaikan. Kegiatan ini dipilih karena memungkinkan anak menggunakan jari secara langsung dalam berkarya: mencelupkan jari ke cat, lalu menggoreskan, menekan, mengusap, atau menggerakkan jari pada media gambar sesuai instruksi dan kreativitasnya. Aktivitas semacam itu memberi pengalaman sensori langsung sekaligus melibatkan gerak otot-otot kecil tangan dan jari. Penggunaan jari sebagai alat utama juga menjadi pilihan anak yang masih kesulitan menggunakan dan mengontrol alat tulis. Dengan demikian, finger painting menjadi sarana stimulasi yang lebih konkret untuk mengembangkan kelenturan, kekuatan, koordinasi, dan kontrol gerakan tangan anak.

#### **Data Penilaian Pra-Tindakan**

Penilaian pra-tindakan dilaksanakan terhadap 10 anak Kelompok A menggunakan instrumen observasi yang mencakup 10 indikator motorik halus. Empat kategori perkembangan dipakai dalam penilaian, yaitu BB dengan skor 1, MB dengan skor 2, BSH dengan skor 3, dan BSB dengan skor 4. Hasilnya dijadikan data dasar untuk mengetahui kondisi awal sekaligus acuan membandingkan perubahan kemampuan anak setelah tindakan diberikan pada setiap siklus. Rekapitulasi hasilnya tersaji pada Tabel 4.1. Adapun data penilaian pra Tindakan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Penilaian Pra-Tindakan Motorik Halus Kelompok A

| No. | Nama Anak | Skor Indikator (1 - 10)      | Rata-rata Skor | Kriteria |
|-----|-----------|------------------------------|----------------|----------|
| 1   | Arif      | 4, 3, 2, 4, 2, 4, 3, 2, 3, 3 | 3.0            | BSB      |
| 2   | Jay       | 2, 1, 2, 3, 3, 1, 1, 1, 2, 2 | 1.8            | MB       |
| 3   | Rafa      | 2, 1, 2, 3, 1, 3, 1, 1, 2, 2 | 1.8            | MB       |
| 4   | Roy       | 4, 2, 2, 4, 2, 4, 2, 2, 3, 3 | 2.8            | BSH      |
| 5   | Ridho     | 1, 1, 1, 2, 1, 1, 1, 1, 2, 1 | 1.2            | MB       |
| 6   | Ikrom     | 1, 1, 1, 2, 1, 1, 1, 1, 2, 2 | 1.3            | MB       |
| 7   | Lidia     | 2, 1, 2, 3, 1, 3, 1, 1, 2, 2 | 1.8            | MB       |
| 8   | Rohi      | 2, 1, 2, 3, 1, 3, 1, 1, 2, 2 | 1.8            | MB       |
| 9   | Yumna     | 4, 3, 2, 3, 2, 4, 2, 2, 3, 3 | 2.8            | BSH      |
| 10  | Aliya     | 2, 1, 2, 3, 1, 3, 1, 1, 2, 2 | 1.8            | MB       |

Sumber: Data Primer Lembar Penilaian Pra-Penelitian

#### **Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian ini mengikuti model PTK dengan alur berdaur (spiral cycle) yang dikembangkan Kemmis dan McTaggart. Tiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dijalankan secara sistematis dan berkesinambungan. Temuan observasi dan hasil pada suatu siklus menjadi bahan untuk memperbaiki tindakan pada siklus selanjutnya, sehingga perbaikan pembelajaran berlangsung bertahap sesuai proses stimulasi motorik halus selama menggunakan *finger painting*.

#### **Siklus I**

##### **Perencanaan**

Bersama guru kolaborator menata skenario perbaikan pembelajaran yang dituangkan dalam Perencanaan Pembelajaran Mendalam dengan topik Tanaman dan subtopik Pohon untuk Kelompok A. Rencana disusun berdasarkan identifikasi kondisi awal yang menunjukkan motorik halus anak belum optimal. Kegiatan dirancang dengan mengintegrasikan pengenalan bagian-bagian pohon dan aktivitas finger painting sebagai stimulasi motorik halus. Peneliti

menyiapkan modul ajar/RPM, media berupa kertas gambar ukuran A4, wadah cat, dan cat air ramah anak (non-toxic paint) dengan beberapa variasi warna, serta instrumen evaluasi berupa lembar observasi dengan 10 indikator. Koordinasi dengan guru kolaborator dilakukan untuk membagi tugas: guru kolaborator mengamati proses pembelajaran, mencatat dinamika perilaku motorik anak, dan mendokumentasikan pelaksanaan tindakan.

### Pelaksanaan tindakan

Kegiatan pada Siklus I berfokus pada pengenalan dan penerapan teknik dasar finger painting. Pembelajaran diawali dengan pijakan sebelum bermain: salam, doa, penyampaian tujuan pembelajaran, dan apersepsi tentang tanaman. Guru mengajak anak melakukan pengamatan langsung di halaman sekolah untuk mengenali objek pohon secara konkret — mengamati bentuk batang, meraba tekstur dahan, memperhatikan warna daun, dan mengamati bentuk buah — sebelum menuangkan hasil pengamatan dalam berkarya. Setelah kembali ke kelas, guru memperkenalkan teknik dasar finger painting dengan mencontohkan cara mencelupkan ujung jari ke cat, mengatur jumlah cat pada jari, serta menggoreskan atau menorehkan jari pada kertas gambar. Anak kemudian diberi kesempatan bereksplorasi secara mandiri membuat gambar pohon sesuai kemampuan, imajinasi, dan kreativitas masing-masing. Selama kegiatan, guru berperan sebagai fasilitator dengan memberi motivasi, arahan, dan bantuan secara proporsional kepada anak yang masih ragu atau kesulitan memakai media. Dengan demikian anak berlatih kemampuan mata tangan, kelenturan dan kekuatan jari, ketepatan gerakan, kontrol tangan, keterampilan manipulatif, dan kemandirian menyelesaikan tugas.



Gambar 4.1 Pelaksanaan Kegiatan *Finger Painting* pada Siklus I  
(Sumber: Hasil Dokumentasi Penelitian, 2026)

**Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Penilaian Siklus I**

| Kategori (Kriteria) | Jumlah Anak | Persentase |
|---------------------|-------------|------------|
| BB                  | 0           | 0%         |
| MB                  | 4           | 40%        |
| BSH                 | 4           | 40%        |
| BSB                 | 2           | 20%        |
| BSH + BSB           | 6           | 60%        |

Data observasi pada Tabel 4.4 menunjukkan adanya tren peningkatan dibanding kondisi pra-tindakan. Sebanyak 6 anak (60%) telah mencapai kriteria ketuntasan minimal,

terdiri atas 2 anak BSB (20%) dan 4 anak BSH (40%). Empat anak (40%) — Rohi, Aliya, Ikrom, dan Ridho — masih pada kategori MB. Meskipun ketuntasan klasikal naik signifikan sebesar 30% (dari 30% pada pra-tindakan menjadi 60%), capaian itu belum memenuhi target indikator keberhasilan 70%, sehingga penelitian dilanjutkan Siklus II.

## **Siklus II**

Siklus II menerapkan hasil yang dirancang berdasarkan refleksi Siklus I. Kegiatan dimulai dengan apersepsi interaktif mengenai bagian-bagian tanaman dan pohon untuk memperkuat pemahaman anak terhadap objek yang akan dibuat. Guru lalu memberi demonstrasi teknik finger painting secara lebih terstruktur dan bertahap, dengan penekanan pada pengaturan tekanan dan arah gerakan jari sesuai bentuk objek: tekanan lebih kuat untuk garis batang pohon, tekanan ringan untuk dedaunan, dan gerakan menotol melingkar untuk membentuk buah. Setelah demonstrasi, anak membuat gambar pohon pada kertas A4 menggunakan jari sesuai kemampuan dan kreativitas masing-masing. Guru dan peneliti memberikan pendampingan bertahap kepada anak yang masih kesulitan melalui arahan, motivasi, dan contoh gerakan tanpa mengambil alih pekerjaan anak. Anak yang pada Siklus I masih ragu, seperti Ridho dan Ikrom, diberi stimulasi dan motivasi melalui contoh gerakan usapan ringan sehingga perlahan mampu memakai media dan bereksplorasi warna secara lebih mandiri.

Pada tahap akhir, anak diberi kesempatan mengeringkan dan mengamati hasil karya, lalu menunjukkan serta menceritakan gambar pohon secara sederhana di depan teman-temannya. Kegiatan ini menjadi bentuk apresiasi hasil karya sekaligus penguatan keberanian dan kepercayaan diri anak. Penyempurnaan pada Siklus II mencakup aspek demonstrasi teknik, pendampingan individual, penataan media, dan pemberian motivasi, yang diarahkan untuk memberi stimulasi lebih optimal terhadap seluruh indikator motorik halus. Hasil Siklus II menunjukkan kenaikan capaian yang sangat signifikan. Anak yang mencapai kriteria ketuntasan minimal meningkat menjadi 8 anak (80%), terdiri atas 3 anak BSB (30%) dan 5 anak BSH (50%). Anak yang belum tuntas tersisa 2 anak (20%), yaitu Aliya (2,4) dan Ikrom (2,1), yang masih berada pada kategori MB. Dengan ketuntasan klasikal 80%, hasil penelitian melampaui target indikator keberhasilan 70%. Peningkatan ketuntasan berlangsung berturut-turut dari sebelum tindakan (30%), Siklus I (60%), hingga Siklus II (80%).

## **Pembahasan**

Hasil PTK membuktikan bahwa penerapan finger painting secara terstruktur dan kontekstual efektif menstimulasi dan meningkatkan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Tunas Bangsa Sukowono. Peningkatan tidak terjadi secara instan, melainkan berjalan bertahap (gradual progress) melalui tiga fase: kondisi sebelum tindakan (baseline), Siklus I, dan Siklus II. Pada kondisi pra-tindakan, kemampuan motorik halus anak Kelompok A belum optimal. Dari 10 anak yang dinilai melalui 10 indikator observasi, baru 3 anak (30%) mencapai ketuntasan minimal pada kriteria BSH dan BSB, yaitu Arif, Roy, dan Yumna. Mayoritas anak, yaitu 7 anak (70%), masih tertahan pada kriteria MB dengan rata-rata skor terendah pada indikator kelenturan jari (1,5), keterampilan manipulatif (1,4), dan kemandirian (1,3). Kondisi ini mengonfirmasi bahwa penggunaan media konvensional berbasis alat tulis kaku (pensil atau krayon) belum mampu mengakomodasi kebutuhan fisik-motorik mikro 70% anak yang masih

mengalami kekakuan otot tangan dan kecanggungan mengontrol tekanan gerak.

Pemilihan finger painting sebagai intervensi memberikan solusi pedagogis dan fisiologis yang tepat sasaran. Secara kinestetik dan neuro-fisiologis, ketika anak mencelupkan jemari ke media cat lalu menorehkannya ke kertas untuk membentuk pola batang, dahan, daun, dan buah pohon, seluruh reseptor perabaan (tactile sense) dan otot-otot kecil telapak tangan terstimulasi secara penuh. Sensasi mekanis sentuhan cat melatih kelenturan jemari, memperkuat daya genggam (finger grip strength), dan mengasah kontrol tekanan gerak yang menjadi fondasi kesiapan pra-menulis (pre-writing skills). Aktivitas koordinatif ini sekaligus memaksa anak mengintegrasikan persepsi visual mata dengan respons motorik tangan secara presisi (eye-hand coordination).

Pada Siklus I, intervensi mulai berdampak positif terhadap dinamika perkembangan anak. Jumlah anak yang mencapai kriteria BSH dan BSB 3 anak (30%) 6 anak (60%), melonjak 30 poin persentase. Anak-anak yang semula berada pada kategori MB dasar, seperti Jay, Rafa, dan Lidia, mulai terbiasa mengontrol pergerakan jari dan berekspresi tanpa takut kotor. Kendati demikian, capaian 60% belum memenuhi target keberhasilan PTK sebesar 70%. Refleksi menunjukkan hambatan tersisa bersumber dari 4 anak (40%) yang masih ragu mencelupkan jari, belum mampu membedakan tekanan jari tebal-tipis, dan masih memerlukan bantuan langsung (prompting) dari guru.

Temuan refleksi Siklus I memperkuat gambaran tersebut. Kegiatan finger painting mampu meningkatkan antusiasme dan keberanian anak memakai media cat secara langsung; anak yang pada pra-tindakan masih pada kriteria MB, seperti Jay, Rafa, dan Lidia, menunjukkan peningkatan pada kelenturan jari serta koordinasi mata-tangan hingga mencapai kriteria BSH. Aktivitas ini memberi pengalaman sensorimotor yang memungkinkan anak menggerakkan jari, mengatur tekanan, dan mengoordinasikan gerakan tangan dengan penglihatan secara lebih aktif. Meski demikian, empat anak (40%) belum mencapai ketuntasan karena keterbatasan kekuatan otot jari, rasa canggung atau takut kotor saat mencelupkan jari, kesulitan mengontrol takaran dan tekanan cat sehingga hasil karya cenderung membaur, serta kebutuhan prompting dalam menyelesaikan aktivitas. Ini menunjukkan bahwa peningkatan motorik halus tidak hanya ditentukan oleh kesempatan beraktivitas, tetapi juga pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Untuk mengatasi hambatan tersebut, Siklus II menerapkan pembenahan strategis: peragaan bertahap (step-by-step modeling) kontrol tekanan jari, perbaikan tata letak media cat yang ergonomis, serta pendampingan khusus (scaffolding) bagi anak yang belum tuntas. Apersepsi interaktif digunakan untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan memperkuat pemahaman kognitif anak terhadap objek yang digambar. Pada kegiatan inti, anak diberi ruang memilih dan memadukan warna sesuai keinginannya, sehingga pembelajaran dapat mengembangkan motorik halus tetapi juga kreativitas dan keberanian berekspresi. Pendampingan diberikan secara bertahap melalui motivasi, contoh gerakan, dan bantuan seperlunya tanpa mengambil alih aktivitas anak; Ridho dan Ikrom, yang sebelumnya ragu, diberi contoh gerakan usapan ringan dan dorongan verbal sehingga mampu mengeksplorasi warna dengan lebih percaya diri dan mandiri. Pada tahap akhir, presentasi karya di depan kelas menjadi bagian dari apresiasi sekaligus penguatan keberanian dan rasa percaya diri.

Penyempurnaan tersebut terbukti ampuh memicu lompatan kualitas. Pada Siklus II ketuntasan klasikal meningkat menjadi 8 anak (80%), naik 20 poin persentase dibanding Siklus

I dan melonjak 50 poin persentase dari kondisi pra-tindakan. Anak seperti Ridho dan Rohi mengalami peningkatan pesat pada indikator kontrol gerakan tangan dan kemandirian: keduanya mampu menyelesaikan gambar pohon utuh dengan variasi tolotan warna secara mandiri. Kekakuan otot jari yang sebelumnya menghambat mulai berkurang, dan kemampuan mengontrol gerakan tangan saat membentuk pola pohon meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa stimulasi terstruktur dan pendampingan yang sesuai kebutuhan individual membantu anak mengembangkan kontrol motorik halus secara lebih optimal.

Meskipun demikian, dua anak, yaitu Aliya dan Ikrom, masih berada pada kategori MB. Keduanya tetap menunjukkan peningkatan skor rata-rata dibanding Siklus I, yang menegaskan bahwa perkembangan motorik halus setiap anak berlangsung dengan tempo berbeda. Hambatan yang tersisa pada keduanya lebih berkaitan dengan aspek gerak mikro yang membutuhkan stimulasi konsisten dalam waktu lebih panjang. Keberadaan dua anak pada kategori MB bukanlah kegagalan intervensi, melainkan gambaran variasi perkembangan individual yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran anak usia dini. Secara klasikal, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena ketuntasan sebesar 80% berada di atas target 70%, sehingga tindakan dihentikan setelah Siklus II.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori belajar konstruktivisme Vygotsky mengenai pentingnya Zone of Proximal Development serta pemberian bimbingan (*scaffolding*) yang tepat untuk mengoptimalkan potensi anak. Temuan ini juga sejalan dengan riset-riset terdahulu dalam kajian PAUD yang mengonfirmasi bahwa eksplorasi media basah bebas (*free-form wet media*) seperti *finger painting* tidak hanya meningkatkan aspek fisik-motorik mikro dan koordinasi perseptual-motorik anak, tetapi juga secara simultan membangun konsentrasi, keberanian berekspresi, serta rasa percaya diri anak usia dini.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pelaksanaan PTK, kegiatan *finger painting* mendapatkan peningkatan pada kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun di Kelompok A TK Tunas Bangsa Sukowono secara bertahap sejak sebelum tindakan sampai Siklus II. Pada sebelum tindakan, hanya 3 dari 10 anak (30%) yang mencapai ketuntasan minimal pada kategori BSH dan BSB, sedangkan 7 anak (70%) masih berada pada kategori MB. Kondisi awal ditandai keterbatasan dalam koordinasi mata dan tangan, kelenturan dan kekuatan otot jari, ketepatan, kontrol gerakan, keterampilan manipulatif, kemandirian menyelesaikan tugas.

Penerapan *finger painting* pada Siklus I menaikkan ketuntasan klasikal dari 30% menjadi 60%: 6 anak mencapai kategori BSH dan BSB, sementara 4 anak masih pada kategori MB. Meskipun kegiatan mulai memberi stimulasi, capaian itu belum memenuhi indikator keberhasilan 70%. Perbaikan kemudian dilakukan pada Siklus II melalui demonstrasi teknik bertahap, pengaturan tekanan jari, penataan media yang mudah dijangkau, serta pemberian pendampingan (*scaffolding*) dan motivasi kepada anak yang masih kesulitan. Hasilnya, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 80%: 8 anak mencapai kategori BSH dan BSB, sedangkan 2 anak masih pada kategori MB. Terjadi peningkatan 20 poin persentase dari Siklus I dan 50 poin persentase dari kondisi pra-tindakan. Capaian 80% tersebut melampaui indikator keberhasilan 70%, sehingga hasil akhir yang diperoleh sudah memenuhi standar keberhasilan penelitian, dengan demikian intervensi dinyatakan sukses dan siklus lanjutan tidak diperlukan.

Dengan demikian, *finger painting* yang dilaksanakan secara terstruktur, kontekstual, dan disertai pendampingan yang sesuai dapat menjadi alternatif kegiatan belajar agar dapat

merangsang motorik halus anak usia 4–5 tahun. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada anak menggunakan jari secara langsung melalui aktivitas menekan, mengusap, menotol, dan menggerakkan jari pada media gambar, yang mendukung koordinasi mata-tangan, kontrol gerakan, kelenturan dan kekuatan jari, keterampilan manipulatif, serta kemandirian anak. Perbaikan strategi pembelajaran melalui demonstrasi bertahap dan scaffolding juga berperan membantu anak yang masih kesulitan mencapai perkembangan yang lebih optimal.

### Daftar Pustaka

- Agustin, C., Afandi, A., & Triana, R. S. (2026). Implementasi permainan sensory bin dalam meningkatkan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Kartini Wangkal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41312>.
- Azahra, R. N. (2025). Implementasi kegiatan origami dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di PAUD Istiqomah Sribasuki, Lampung Timur. *JIEL: Journal of Islamic Early Childhood Learning*, 5 (2). <https://doi.org/10.63761/jiel.v5i2.170>.
- Judijanto, L., Minarsih, Y., & Saepulloh, S., (2025). *Pendidikan anak usia dini*. Future Science Publisher.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khadijah. (2020). *Perkembangan anak usia dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Lumbantobing, R. A., & Herawati, J. P. (2023). Meningkatkan motorik halus anak dengan menggunakan permainan lost part. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Maemunah, M., & Siahaan, L. H. (2021). Meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan bermain dengan media barang bekas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6958–6962.
- Nababan, R., & Tesmanto, J. (2021). Perkembangan motorik halus melalui finger painting pada anak kelompok bermain di TK Advent tahun pelajaran 2020/2021. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 518–524. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.11246>.
- Noor, T. R. (2023). Optimalisasi aktivitas pengembangan motorik halus anak usia dini usia 3–4 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4336–4348. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3600>.
- Nur, L., Hafina, A., & Rusmana, N. (2020). The cognitive ability of early childhood in aquatic learning. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 42–50. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p42-50>.
- Nurasyah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17 (1), 75-81. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>.
- Rohmah, F. S., & Tasuah, N. (2024). Pengembangan motorik halus melalui finger painting pada anak usia 4–5 tahun di TK Athfal Amanah Desa Jebengsari. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(2), 261–267. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i2.3163>.
- Safitri, L. (2022). Perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini 5–6 tahun melalui kegiatan memegang pensil. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 4(2), 492–502. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1441>.
- Sutri, W., & Zulminiati, Z. (2020). Teknik pengembangan motorik halus anak usia dini di sentra persiapan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2904–2912.
- Wirdalena, S. Y., & Mayar, F. (2022). Pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak berbasis pendekatan tematik. *Jurnal Obsesi*, 6(6), 7242–

7252. <https://doi.org/10.23887/paud.v14i1.100402>